KOMUNIKASI RITUAL MASYARAKAT BADUY PADA UPACARA PANYAPUAN

(Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan)

Indah Mulyani

Ilmu Komunikasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia Bandung

Email : indahmulyani13@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to describe Communication Ritual of the Baduy Community in a Panyapuan Ceremony in the Kanakes Village , District Leuwidamar , Banten Province in inner cleansing and behavior. To answer communication the rite, researcher used subfocus Steps and the Message.

A method of this research is a descriptive Study with qualitative research. Informant research amounted to 4 (four), 2 key informant and 2 suppored informants that selected by Snowball Sampling. The technique of collecting data through in-depth interviews, observation of non participants, study literature, internet searching, and documentation. Technique of data analysis is data Collection, Data Reduction, Data Display, Conclusion Veryfication.

The results of this study show that in this Step at the ceremony starts from Panyapuan preparation for punishment for 40 days of proscriprion, prepare terms and equipment

Stage of Implementation with Sungkem to present and revolve the Bokor Seureuh ordered to surround the present then the guilty plead forgiveness over the mistake and want to self-cleansing of inner and outer, the ritual is complete when Nyeupah has done. The Panyapuan ceremony held in Friday night, Monday night, Tuesday, Thursday, Saturday night Sunday. The closing phase by do Fasting for 3, 5or 7 days to make more clean and sacred, and then in the Sertu which has to be washed and cleaned using rite flowers as the symbolic proof of self-cleansing, and held Tumpeng. The Panyapuan Ceremony contains verbal and nonverbal messages and better behavior change after performing the ceremony of Panyapuan.

The Research Conclusion shows that the communication ritual in a ceremony of panyapuan is for give meaning in cleansing outward and inward that must to do.

The Suggestions given from this research are, communication ritual in a ceremony panyapuan must be always consistently to respect the rules that are made to avoid a mistake did and clean in outer and inner.

***Keywords**: communication ritual, the baduy, panyapuan ceremony, Banten, steps, message*

Abstrak

Maksud Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan. Untuk menjawab Komunikasi Ritual tersebut, peneliti menggunakan subfokus Tahapan dan Pesan.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Studi deskriptif. Informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang, 2 informan kunci dan 2 informan pendukung yang dipilih dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling.* Teknik pengumpulan data melalui wawancara

mendalam, observasi non partisipan, studi literatur, *internet searching*, dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa dalam hal ini Tahapan pada Upacara Panyapuan dimulai dari persiapan menjalani masa hukuman selama 40 hari pengasingan, mempersiapkan persyaratan dan peralatan. Tahap Pelaksanaan dengan Sungkem kepada yang hadir dan di edarkan *Bokor Seureuh* secara berurut mengelilingi yang hadir lalu yang bersalah memohon ampun atas kesalahan yang diperbuat dan ingin membersihkan diri secara lahir dan batin, tanda ritual selesai yaitu melakukan *Nyeupah*. Waktu pelaksanaan Upacara Panyapuan yaitu malam Jumat, Senin malam selasa, Kamis, Sabtu malam minggu. Tahap Penutupan yaitu dengan Puasa selama 3 hari, 5 hari atau 7 hari agar lebih bersih dan suci, lalu di *Sertu* dimana harus dimandikan dan dibersihkan menggunakan kembang sebagai bukti simbolis pembersihan diri, dan mengadakan tumpeng. Pesan yang terkadung pada Upacara Panyapuan terdapat pesan verbal dan nonverbal serta perubahan prilaku menjadi lebih baik setelah melakukan Upacara Panyapuan.

Simpulan Penelitian menunjukan, Komunikasi Ritual dalam Upacara Panyapuan dikatakan sebagai pemberian makna dalam pembersihan lahir dan batin yang merupakan kegiatan yang harus dijalankan.

Saran yang diberikan penelitian ini, Komunikasi Ritual pada Upacara Panyapuan selalu dijalankan secara konsisten untuk menghormati aturan yang dibuat agar tidak adanya kesalahan yang diperbuat dan bersih secara lahir maupun batin.

Kata Kunci : Komunikasi Ritual, Masyarakat Baduy, Upacara Panyapuan, Banten, Tahapan, Pesan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Upacara Panyapuan merupakan salah satu aturan adat yang sudah berlangsung setiap tahunnya dari Karuhun di Desa Kanakes adalah sanksi terhadap pelanggarnya. Bentuk sanksi itu hanya ada satu macam yaitu *"ditamping"* atau dikesampingkan dan di sisihkan. Pengertian sehari-harinya yaitu dibuang. Pelaksanaan melalui Upacara yang disebut "*Panyapuan*" yang berarti penghapusan atau pembersihan atas perbuatan yang bertentangan dengan adat istiadat.

Menurut masyarakat Baduy tujuan Panyapuan adalah *"ngabersihan peuceuk geuleuh, peucek keumeuh"* yang berarti membersihkan sumber kotoran atau sifat-sifat buruk yang telah mengotori batin dan telah mengotori lingkungan tempat tinggalnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan serta adat istiadat yang berlaku dan melanggar norma-norma sunda wiwitan berupa tindakan yang negatif. Larangan untuk melaksanakan Upacara Panyapuan adalah pada saat bulan Kawalu (Kasa,Karo,Katiga), bulan Safar (penanggalan tahun). Dalam ritual Upacara Panyapuan si pelanggar harus disisihkan atau diasingkan selama 40 hari dari lingkungan hidupnya sehari-hari dan diturunkan status kewargaannya dan hal ini berlaku selama pelanggar menjalani hukuman. (Toto Sucipto, 2007)

Upacara-upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat Baduy salah satunya upacara Panyapuan dilaksanakan dihari-hari tertentu yaitu hari menurut hari baik masyarakat adat di Baduy yang sudah

dipercaya dari dulu sejak peninggalan leluhur atau nenek moyang yaitu malam selasa, malam kamis, malam minggu.

Upacara Panyapuan dilaksanakan untuk masyarakat yang melanggar berupa tindakan atau perilaku seperti membunuh orang lain, berzinah, pacaran dengan wanita lain ketika sudah beristri, menyekolahkan anak atau pelanggaran lainnya, maka dilakukan pengasingan baginya selama empat puluh hari. Dalam pengasingannya. Bagi mereka yang melakukan pelanggaran berupa mencuri, menipu dan lainnya maka akan diserahkan kepada Jaro Pamarentah untuk kemudian diserahkan kepada kepolisian terdekat agar diberikan hukuman pidana terlebih dahulu untuk selanjutkan diberikan hukuman adat. Tetapi untuk kesalahan seperti berzinah maka akan di nikahkan terlebih dahulu lalu di serahkan ke Adat untuk melakukan hukuman adat dan dalam hal ini telah ditetapkan tempat-tempat pengasingan dimaksud, yakni meliputi di Kampung Kaduketug Babakan Jaro bagi warga Baduy Luar, Kampung Cibengkung untuk warga Kampung Cikeusik, Kampung Sorokokod untuk warga Kampung Cikartawana dan Kampung Cihulu untuk warga Kampung Cibeo.

Persyaratan yang harus ada dalam ritual upacara panyapuan adalah *Keris sapucuk, Boeh sabeulah, Picis sareal, Menyan saketi, Lemareun sabokor (sirih, pinang, apu, gambir, kain putih), Duit saringgit, Samak saheulai, Pakaian seragam lengkap.* Dan yang terhukum jika ia melakukan kesalahan seperti membunuh orang lain harus menyediakan tumpeng 100 dengan isiannya berupa nasi,ikan basah, ayam, dan lauk pauk lainnya dan 40 pakaian seragam, dan diamndikan dengan kembang 7 rupa dengan yang menyempurnakan si terhukum yaitu tokoh adat dan dibantu dengan doa-doa kepada leluhurnya.

Tahapan pada ritual Upacara Panyapuan diatas didalamnya banyak terjadi komunikasi ritual dengan prosesi upacara yang khas dan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Upacara Panyapuan yaitu yang dimana Upacara ini menjadi Upacara yang dijalankan setahun sekali dan harus dilakukan oleh masyarakat Baduy karena melihat bahwa masyarkat Baduy merupakan masyarakat pedalaman yang masih memegang teguh hukum adat istiadat kebudayaannya. Pada hal ini peneliti menggunakan Komunikasi Ritual untuk dapat melihat secara khas disetiap prosesi pada ritual upacara panyapuan yang dilakukan masyarakat Baduy sebagai bentuk peninggalan nenek moyang. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai Upacara Panyapuan atau Upacara pembersihan Batin dari "kotoran" atau sifat buruk yang dilakukan oleh pelanggar. Pada Upacara Panyapuan ini membuktikan bahwa ditengah-tengah gempuran modernitas dan globalisasi saat ini, Suku Baduy berusaha untuk menjaga nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Baduy dalam menjalankan ritual Upacara

Panyapuan tidak dapat lepas dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan hal yang mutlak yang selalu ada disetiap kehidupan manusia dan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Komunikasi selalu melibatkan dua orang atau bahkan lebih antara komunikator dan komunikan. Komunikasi selalu erat kaitannya dengan bahasa yang disebut dengan komunikasi Verbal baik secara lisan maupun tulisan, disamping itu pula manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya, tetapi juga melalui Bahasa non-verbalnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap ritual pada Upacara Panyapuan yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy di Desa Kanakes merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Kanakes karena hal tersebut merupakan ritual Upacara dalam pembersihan batin yang harus dilaksanakan. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari Upacara Panyapuan sebagai nilai kebudayaan dan melihat bagaimana proses ritual yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya Upacara Panyapuan tersebut sebagai upacara pemberisihan dari "kotoran" yang akan mengotori batin dan lingkungan tempat tinggalnya, maka peneliti melihat dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut, yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk lebih mudah menjelaskan hasil penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyan mikro dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Tahapan** dalam proses Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan?
2. Bagaimana **Pesan** yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan

1.3.2. Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui **Tahapan** dalam proses Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan.
2) Untuk mengetahui **Pesan** dalam Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan usulan penelitian ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Ritual

Kehidupan manusia tak luput dari interaksi dan sosialisasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah penting didalamnya. Dan Dalam keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya. Dalam ranah keilmuan, ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan Tuhan atau Leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol. Ritual erat kaitannya dalam komunikasi karena ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis suatu kelompok masyarakat. Ritual dapat membantu menciptakan rasa yang kuat dari identitas kelompok. Komunikasi tidak terlepas dari kegiatan manusia, termasuk dari ritual yang dipercaya oleh suatu kelompok

masyarakat yang tinggal didaerah tertentu.

2.2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

2.2.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal *(Verbal Communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

2.2.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan non verbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

2.2.5. Tinjauan Tentang Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang tinggal didaerah tertentu yang jauh dari modernisasi, tidak maksud untuk mengasingkan diri, tetapi hanya tidak ingin terbawa oleh zaman globalisasi. Masyarakat adat juga mempunyai sistem hukum adatnya sendiri yang sudah berlaku secara turun menurun.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pikir memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan

masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Berkaitan dengan permasalahan yang di teliti, penelitian ini mengangkat teori yang berkaitan dengan komunikasi ritual, seperti yang dikemukakan oleh pakar Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa: "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2013 : 27)

Dalam terjadinya komunikasi ritual terdapat adanya proses dan pemakanaan simbol seperti halnya seperti peralatan yang digunakan, pakaian yang digunakan, sampai dengan bacaan-bacaan yang diucapan pada saat ritual berlangsung.

Dari penjelasan dari kutipan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Komunikasi Ritual adalah suatu hal yang sifatnya penting dalam membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi yang sangat berperan dalam membentuk animo komunikan yang di dasari oleh suatu keyakinan dari suatu kebudayaan melalui suatu media yang dijadikan sebuah simbol. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik dan sebagai simbol-simbol untuk berinteraksi.

Teori Pendukung Pada Penelitian ini yaitu Peneliti menggunakan Teori interaksi simbolik untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui Upacara Panyapuan sebagai komunikasi ritual, dimana representasi dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yang dicetuskan oleh Deddy Mulyana sebelumnya, yaitu:

1) Situasi simbolik, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia).
2) Produk interaksi sosial, makna adalah produk interaksi sosial yang tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa.
3) Interpretasi, menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental,

yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif atau tindakan yang akan dilakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif. Penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang memiliki karakteristik, penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya *(naturalistic setting)*, dengan tidak mengubah data dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dengan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Dengan kondisi yang alamiah tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung terjun kelapangan dengan tidak memanipulasi data.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami mengenai Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan yang merupakan suatu ritual yang harus dilaksanakan oleh Masyarakat Baduy guna sebagai pembersihan batin dan kelakuan dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Dengan hal ini, peneliti bias menguraikannya secara jelas mengenai ritual Panyapuan dengan menggunakan Metode Kualitatif deskriptif dengan cara ikut perperan serta dalam ritual tersebut, mewawancarai guna mendapatkan data yang valid

3.2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *Snowball Sampling* untuk menentukan pengumpulan informan, Peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* pada pemilihan informan, dimana teknik ini mencakup Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebh tahu dan dapat melengkapi data.

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2005:61).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa

hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan.

3.3.1. Studi Pustaka

Dalam rangka memperoleh informasi serta referensi yang dapat menunjang penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan informasi, referensi serta sumber – sumber rujukan mengenai penelitian yang akan diteliti.

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

1. Studi Literatur
2. Internet Searching

3.3.2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan informasi baik itu berupa data-data, keterangan dan berbagai macam informasi terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang diperoleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Adapun studi lapangan yang dilakukan peneliti dalam teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam
2. Observasi Non Partisipan
3. Dokumentasi

3.4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Uji Keabsahan Data yang digunakan pada Pneleitian ini yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan
2. Kecukupan Referensi
3. Membercheck
4. Diskusi Dengan Teman Sejawat

3.5. Teknik Analisa Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2005:89). Teknik Analisa Data yang digunakan pada Penelitian ini yaitu menggunakan Konsep dari Milles dan Huberman (1984) yaitu:

1. *Data Collection*
2. *Data Reduction*
3. *Data Display*
4. *Conclusion Verification*

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten sebagai lokasi penelitian

3.6.2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian selama 7 (tujuh) bulan, terhitung dari bulan februari 2017 hingga Agustus 2017.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pada Bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil dari penelitian berdasarkan apa yang di temukan dilapangan dan menguraikannya untuk mencapai suatu kesimpulan. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan infroman sebagai bentuk pencarian data, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam Bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Mei hingga Juli 2017 yang dilakukan dengan Jaro Pamaretah Adat Baduy selaku Kepala Desa, Jaro Tanggungan duabelas selaku Informan Kunci dan 2 Informan Pendukung untuk menambah dan memperkuat data yaitu Ketua RT dan Anggota Paguyuban Baduy terkait dengan Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy pada Upacara Panyapuan dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy pada Upacara Panyapuan dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan. Pertama, menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai **Tahapan** Pada Upacara Panyapuan, dan **Pesan** yang di sampaikan pada Upacara Panyapuan.

4.2. Pembahasan

Dari analisis diatas dapat dikatakan bahwa setiap Tahapan atau rangkaian yang dilakukan ketika upacara panyapuan yang berlangsung merupakan suatu aturan adat yang harus dijalankan sesuai dengan perintah nenek moyang atau leluhur. Setiap tahapannya pasti memiliki tujuan yang baik yang agar menjadi manusai yang sadar akan kesalahan yang diperbuatnya.

Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam Upacaraa Panyapuan dari mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap penutupan atau tahap akhir yakni: 40 Hari Pengasingan, Mempersiapkan peralatan atau persyaratan seperti sapu, *keris sapucuk*, *boeh sabeulah*, *picis sareal*, *menyan sakati*, *lemareun sabokor*, *duit saringgit*, *samak saheulai*, bermacam rupa kembang yang sulit dicari, lalu mempersiapkan lauk dengan jumlah 100 *tumpeng*, menjalankan Puasa selama ada yang 3 hari, 5 hari atau 7 hari sebagai bentuk penyempurnaan setelahmelaksanakan panyapuan, dan tahap akhir Sertu ditandakan berbuka puasa dan

penyeboran sebagai bentuk pembersihan secara simbolis.

Pesan yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan yakni sebagai ritual untuk memohon ampun agar dibersihankan batin dan kelakuan atas kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy yang melanggar adat istiadat yang berlaku. pada Upacara Panyapuan adanya Pesan verbal yang terkandung yang menjadi sebuah makna yakni Do'a permohonan untuk dimaafkan dan diampunkan. Selain itu, adanya Pesan nonverbal yang terdapat pada Ritual Panyapuan yaitu gerak tangan seperti Sungkeman. Sungkeman dimaknai sebagai penghormatan, penghargaan, permohonan maaf dan tanda permohonan izin untuk dimulainya upacara Panyapuan. Adanya proses *Nyeupah* atau memakan sirih sebagai bukti diterimanya Upacara Panyapuan, alat-alat yang digunakan untuk ritual panyapuan seperti Sapu, Uang, Bokor Seureuh, Keris, menyan, Kain Putih, melakukan *Numpeng* sebagai penutup pada Upacara Panyapuan yang nantinya akan dimakan bersama dan dibagikan kepada orang-orang tinggi di Baduy seperti Puun, Pajaroan, Tangkesan. Serta Pemandian kembang dilakukan sebagai simbol setelah dilakukannya ritual.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Komunikasi Ritual adalah suatu hal yang sifatnya penting dalam membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi yang sangat berperan dalam membentuk animo komunikan yang di dasari oleh suatu keyakinan dari suatu kebudayaan melalui suatu media yang dijadikan sebuah simbol. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

5. Simpulan

Komunikasi Ritual adalah suatu hal yang sifatnya penting dalam membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi yang sangat berperan dalam membentuk animo komunikan yang di dasari oleh suatu keyakinan dari suatu kebudayaan melalui suatu media yang dijadikan sebuah simbol. Komunikasi Ritual pada Upacara Panyapuan merupakan serangkaian tradisi kebudayaan adat masyarakat Baduy di Desa Kanakes yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam mewujudkan rasa hormat kepada leluhur dan nenek moyang terdahulu untuk permohonan maaf atas kesalahan yang diperbuat yang melanggar adat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals; Beyond Functionalism., dalam Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publication.

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Elvinaro Ardianto. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi,* Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. Bandung Rosdakarya

Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET

Yani, Ahmad. 2005. *Etnografi Suku Baduy*. Banten: DPD HPI.

2. *Internet Searching*

1) Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten. Melalui https://books.google.com/. [10/03/2017 pukul 21.00 WIB]
2) Blog Akademik Petrus Andung. Melalui https://petrusandung.wordpress.com/2009/12/15/komunikasi-dalam-perspektif-ritual/. [29/03/2017 pukul 00.30 WIB]
3. Baduy – Sistem Pemerintahan. Melalui https://hlasrinkosgorobogor.wordpress.com/2008/05/16/baduy-sistem-pemerintahan/. [1/05/2017 pukul 23.30 WIB)

3. Sumber Lain

Martina Ulfa. 2014. UIN Sunan Ampel Surabaya. Komunikasi Ritual Prosesi "Nyadran" Desa Widang Tuban

Natasya Tuahuns. 2012. UNIKOM Komunikasi Ritual Ma'atenu Pakapita Sebagai Media Tradisional Masyarakat Adat Negeri Pelauw (Studi Tentang Pemanfaatan Media Dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat Kapata Dan Tarian Ma'atenu Masyarakat Adat Negeri Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

Victor Supriatna. 2013. UNIKOM. Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Haolan di Kampung Sukamanah (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual dalam Tradisi Haolan di

Kampung Sukamanah Desa Cibitung Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat)

Yermia Djefri Manafe. 2008. UNPAD. Komunikasi Ritual Natoni Dan Bonet Sebagai Media Tradisional Dalam Masyarakat Adat Suku Boti (Studi Tentang Pemanfaatan Natoni Dan Bonet Sebagai Media Komunikasi Tradisional Di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur)

K.S. Maifianti. 2014. Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Juli Vol.12, No.2.